DHARMA SASTRA
Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah
Vol. 6, No. 2 April 2026
E-ISSN : 2809-4220

Tipologi Toponimi Nama-Nama Desa Adat Di Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana

I Komang Rio Septia Palguna[1], Ni Made Suryati[2], I Gde Nala Antara[3]

Universitas Udayana
Email : kmrioseptiapalguna@gmail.com[1], md_suryati@unud.ac.id[2], nalaantara@unud.ac.id[3]

Info Artikel

Diterima : 23 Maret 2026
Direvisi : 27 Oktober 2026
Diterbitkan : 31 Oktober 2026

Keywords:
traditional village, pekutatan, jembrana, toponym typology

Abstract

This study aims to identify and describe the toponymic typology of traditional village names in Pekutatan District, Jembrana Regency, Bali. The study was conducted in 13 traditional villages using Blair and Tent's (2021) typology of toponymy as the analytical framework. Data were collected through observation, interviews, recording, and note-taking techniques and were analyzed using a descriptive qualitative approach. The results reveal two categories of toponyms, namely single-category and complex-category toponyms. Ten traditional village names belong to the single category, consisting of descriptive–topographical (2 data), associative–environmental (4 data), event–incident (3 data), and transferred–location (1 datum). Three village names belong to the complex category, consisting of descriptive–functional combined with event–incident (1 datum) and associative–environmental combined with descriptive–locational (2 data). The findings indicate that the naming of traditional villages in Pekutatan District is closely related to geographical characteristics, environmental features, historical events, social experiences, and settlement development processes. These toponyms reflect the dynamic interaction between language, environment, history, and the socio-cultural life of the local community.

I. Pendahuluan

Setiap peristiwa ataupun pengalaman yang dirasakan oleh manusia akan didokumentasikan dan tersampaikan kembali dalam bentuk bahasa. Salah satu wujud nyata penggunaan bahasa adalah penamaan. Nama merupakan simbol bahasa yang digunakan untuk mengidentifikasi benda atau tempat sekaligus merepresentasikan peristiwa, pengalaman, atau nilai historis yang berkaitan dengan benda atau tempat tersebut. Nusarini dan Marwati (2014: 208), berpendapat bahwa manusia memberi nama lingkungan sekitarnya sejak manusia berbudaya dan menetap di suatu tempat. Pemberian nama dilakukan untuk

memudahkan penyebutan dalam berkomunikasi antarsesama. Selain mempermudah komunikasi, pemberian nama juga sebagai mencerminkan harapan agar individu atau entitas yang dinamai dapat memberikan pengaruh positif serta membawa kebaikan dan kesejahteraan dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Chaer (2013: 43), penamaan merupakan proses pemberian nama yang merujuk pada referen atau acuan di luar bahasa. Oleh karena itu, penamaan tidak sekadar memberikan sebutan, tetapi juga mencerminkan berbagai faktor yang melatarbelakangi proses pemberian nama tersebut. Hal yang dimaksud dalam pemberian nama mengacu pada hal yang berada di dunia nyata atau lingkungan sekitar yang berada di luar bahasa. Hal ini juga berlaku dalam penamaan wilayah administratif dan wilayah adat, termasuk desa adat di Bali, yang memiliki latar belakang dan makna tertentu sesuai dengan karakteristik masyarakat serta lingkungan tempat desa tersebut berada.

Bali memiliki dua sistem pemerintahan desa, yaitu desa dinas dan desa adat. Kedua sistem tersebut saling bersinergi dalam penyelenggaraan pemerintahan untuk mewujudkan tata kelola yang harmonis dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat Bali. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985: 6), desa dinas merupakan kesatuan wilayah pemerintahan yang menitikberatkan pada penyelenggaraan fungsi administratif. Fungsi administratif tersebut mencakup pelayanan administrasi kependudukan, seperti pengurusan Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), dan dokumen kependudukan lainnya. Menurut Surpha (2012), desa adat merupakan lembaga sosial keagamaan bercorak Hindu yang berada di tingkat desa dan dipimpin oleh seorang *bendesa.* Desa adat di Bali memiliki fungsi dan kewenangan untuk mengatur penyelenggaraan kegiatan adat berdasarkan pranata yang berlaku di masing-masing desa. Kewenangan tersebut mencakup pengaturan berbagai kegiatan adat dan keagamaan, seperti *piodalan* (upacara keagamaan di tempat suci), *pangabenan* (upacara pembakaran jenazah), *pawiwahan* (upacara pernikahan), serta berbagai kegiatan adat dan budaya lainnya.

Hubungan antara desa adat dan desa dinas bersifat tradisional dan konsultatif, yang diwujudkan melalui kerja sama dan dukungan timbal balik dalam pelaksanaan berbagai program pembangunan desa (Surpha, 2012: 58). Namun, dalam kehidupan masyarakat Bali, desa adat cenderung memiliki peran yang lebih dominan karena kuatnya pengaruh sistem adat serta keberlangsungan tradisi dan praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada asal-usul penamaan desa adat di Bali. Nama desa adat merupakan salah satu bentuk penamaan tempat yang dapat dikaji melalui pendekatan onomastika, khususnya toponimi. Dalam kajian linguistik, onomastika merupakan cabang ilmu yang menelaah berbagai bentuk nama. Salah satu ruang lingkupnya adalah toponimi yang berfokus pada kajian nama tempat, termasuk asal-usul, makna, dan faktor-faktor yang memengaruhi proses penamaannya. Menurut Badan Riset Kelautan dan Perikanan (2003: 3), toponimi merupakan cabang ilmu yang mempelajari penamaan unsur geografis, baik unsur alam, seperti pulau, gunung, sungai, lembah, bukit, dan selat, maupun unsur buatan manusia, seperti bendungan, candi, kawasan permukiman, waduk, dan terowongan. Penamaan desa adat di Bali termasuk dalam kajian toponimi karena berkaitan dengan identitas suatu wilayah yang dapat mencerminkan kondisi geografis, sejarah, serta nilai sosial dan budaya masyarakat setempat.

Kajian toponimi perlu terus dikembangkan, khususnya di Bali yang memiliki beragam nama tempat dengan kekhasan, asal-usul, serta makna historis dan budaya yang penting untuk diungkap. Kajian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi asal-usul dan makna penamaan suatu wilayah, tetapi juga memperkenalkan pengetahuan tersebut kepada masyarakat luas. Upaya ini menjadi semakin penting mengingat masih banyak masyarakat,

terutama generasi muda, yang belum memahami sejarah, asal-usul, dan makna nama wilayah tempat tinggal mereka. Kajian toponimi dapat menjadi sarana pendokumentasian dan pelestarian pengetahuan lokal sekaligus memperkuat pemahaman masyarakat terhadap identitas sejarah dan budaya wilayahnya. Urgensi kajian ini semakin meningkat mengingat masih banyak masyarakat terutama generasi muda, yang belum memahami latar belakang historis dan makna nama wilayah tempat tinggal mereka. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada pengungkapan sejarah, asal-usul, dan aspek kebahasaan yang melatarbelakangi penamaan desa adat di Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana, Bali. Pemilihan desa adat sebagai objek penelitian didasarkan pada kedudukannya sebagai lembaga sosial, adat, dan keagamaan yang berperan penting dalam mempertahankan nilai-nilai budaya serta identitas masyarakat Bali. Selain itu, desa adat merupakan salah satu institusi yang berkontribusi terhadap keberlangsungan tradisi dan pelestarian warisan budaya lokal. Oleh karena itu, penelusuran terhadap asal-usul penamaan desa adat tidak hanya bertujuan mengidentifikasi bentuk dan makna nama, tetapi juga mengungkap faktor historis, geografis, linguistik, dan sosial budaya yang memengaruhi proses penamaannya. Melalui pendekatan toponimi, penelitian ini diharapkan dapat merekonstruksi peristiwa dan pengetahuan lokal yang berkaitan dengan terbentuknya nama-nama desa adat sekaligus memperkaya dokumentasi sejarah, bahasa, dan kebudayaan masyarakat Bali.

Kajian toponimi sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Pradyani (2023) meneliti nama-nama tempat di Kecamatan Kuta dan Kuta Selatan, Krisnawati (2024) dalam disertasinya meneliti Toponimi Pura Destinasi Wisata di Bali, dan Agustina (2025) dalam skripsinya meneliti Nama Banjar Adat di Desa Sanur Kecamatan Denpasar Selatan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan, penelitian nama desa adat terutama di Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana belum pernah dilakukan sebelumnya. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, apalagi sebuah bahasa sangat erat hubungannya dengan masalah budaya karena bahasa adalah salah satu cara utama bagi masyarakat untuk menyampaikan identitas budaya mereka. Bahasa sangat berkaitan dengan kebudayaan, bahasa bukan sekedar alat komunikasi tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, kebiasaan, dan cara pandang suatu kelompok masyarakat terhadap dunia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian toponimi nama-nama desa adat di Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana, dengan menitikberatkan pada identifikasi dan analisis unsur-unsur penamaan berdasarkan tipologi toponimi.

Secara umum, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur tipologi toponimi yang membentuk nama-nama desa adat di Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai sejarah, asal-usul, serta makna penamaan desa adat sehingga mereka mampu menjelaskan identitas wilayah tempat tinggalnya secara lebih mendalam berdasarkan nilai-nilai historis, linguistik, dan sosial budaya yang melatarbelakanginya.

II. Metode

Rancangan penelitian dirumuskan dengan tujuan adanya arah yang jelas dalam pelaksanaan penelitian serta memastikan tercapainya tujuan yang ditetapkan. Rancangan penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif. Moleong (2017: 248) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subyek penelitian. Metode dan teknik dalam pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan menggunakan metode simak dan

cakap. Metode simak dibantu dengan teknik simak libat cakap, teknik sadap, teknik catat, dan teknik rekam. Metode cakap dibantu dengan teknik cakap semuka dan teknik pancing. Mengingat data bertumpu pada narasi lisan, penentuan informan didasarkan dengan kriteria merupakan tokoh adat dan masyarakat asli dari desa setempat. Keabsahan data didukung dengan membandingkan narasi antar informan serta catatan tertulis yang dimiliki oleh desa. Data yang telah tervalidasi kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992: 15) yaitu melibatkan tiga tahapan terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis disajikan menggunakan metode formal dan informal dibantu dengan teknik deduktif dan induktif. Data yang diperoleh berupa data primer dianalisis menggunakan teori tipologi toponimi dari Blair dan Tent (2021). Teori tersebut membagi unsur toponimi ke dalam tujuh kategori beserta subkategorinya. Analisis unsur-unsur toponimi selanjutnya disesuaikan dengan karakteristik data yang ditemukan di lapangan.

Tabel.1
Unsur Toponimi Blair dan Tent (2021)

No.	Unsur	Deskripsi
1.	Deskriptif	Menunjukkan nama yang mengandung karakteristik yang melekat pada fitur topografi, relasional, lokasional dan fungsional.
1.1	Topografi	Menunjukkan penampilan fisik suatu fitur baik secara harfiah maupun metaforis.
1.2	Relasional	Menunjukkan hubungan antara fitur satu dan lainnya yang berdekatan, baik dari segi waktu, tempat, maupun dimensi.
1.3	Lokasional	Menunjukkan lokasi atau orientasi.
1.4	Fungsional	Menunjukkan fungsi suatu unsur.
2.	Asosiatif	Menunjukkan seuatu yang terkait dengan fitur atau konteks lingkungan, pekerjaan atau aktivitas, dan struktur.
2.1	Lingkungan	Menunjukkan sesuatu di lingkungan alam setempat yang terlihat atau berkaitan.
2.2	Pekerjaan atau Aktivitas	Menunjukkan pekerjaan, aktivitas rutin, dan artefak terkait yang berasosiasi.
2.3	Struktur	Menunjukkan struktur manufaktur yang berkaitan.
3.	Evaluatif	Menunjukkan reaksi emosi dari pemberi nama atau konotasi yang kuat berasosiasi dengan fitur.
3.1	Pujian	Menunjukkan tanggapan positif dan atau harapan.
3.2	Mengutuk	Menunjukkan tanggapan negatif.

4.	Kejadian	Menunjukkan peristiwa, insiden, kesempatan, atau tanggal saat fitur tersebut dinamai.
4.1	Insiden	Menunjukkan peristiwa atau insiden yang menyebabkan penamaan.
4.2	Kesempatan	Menunjukkan fitur yang mengenali waktu atau tanggal saat fitur tersebut dinamai.
5.	Disalin	Menggunakan metode menyalin nama dari tempat lain atau bahasa lain.
5.1	Lokasi	Menyalin nama dari tempat lain.
5.2	Linguistik	Menyalin nama dari bahasa lain.
6.	Eponim	Menggunakan nama seseorang atau entitas bernama lainnya dengan menggunakan nama, gelar, atau eponim yang tepat pengganti sebagai toponim.
6.1	Manusia	Menggunakan nama seseorang atau sekelompok orang.
6.1.1	Pemberi Nama	Menggunakan nama dari pemberi nama itu sendiri.
6.1.2	Tokoh terkenal	Menggunakan nama orang terkemuka, pelindung, pejabat bangsawan, politis, atau nama kelompok golongan tersebut.
6.1.3	Rekan	Menggunakan nama anggota ekspedisi atau survey yang terlibat dalam penamaan, atau nama grup yang terlibat.
6.1.4	Anggota Keluarga atau Teman	Menggunakan nama anggota keluarga atau teman pemberi nama.
6.1.5	Orang terkait	Menggunakan nama seseorang atau grup yang terhubung dengan fitur, seperti penemu, pendiri, pemilik, atau orang lokal.
6.2	Entitas Benda Hidup	Menggunakan nama yang tepat dari entitas bernyawa non-manusia.
6.3	Entitas Benda Mati	Menggunakan nama dari benda mati.
6.3.1	Entitas abstrak terkenal	Menggunakan nama dari kejadian, entitas, atau konsep penting, seperti perang/pertempuran, asosiasi politik, atau kategori abstrak lain.
6.3.2	Entitas berwujud	Menggunakan nama entitas seperti kapal, kereta api, atau pesawat.

6.3.3	Kapal terkenal	Menggunakan nama kapal yang terlibat dalam penemuan atau penamaan.
6.3.4	Entitas sastra, biblical, dan mitos	Menggunakan nama tokoh atau tempat dari sastra, bible/injil, atau mitologi
7.	Inovatif	Menggunakan nama dari bentuk linguistik baru sebagai toponim dengan menggunakan fitur humor dan adaptasi.
7.1	Humor	Menggunakan permainan bahasa dengan maksud lucu untuk membuat toponim baru.
7.2	Adaptasi	Menciptakan bentuk linguistik baru atau mengimpor kata dari bahasa lain untuk menghasilkan makna sesuai.

III. Pembahasan

Konstruksi Toponimi Berdasarkan Tipologi Toponimi

Menurut Blair dan Tent (2021), tipologi toponimi diklasifikasikan ke dalam tujuh kategori, yaitu (1) deskriptif, (2) asosiatif, (3) evaluatif, (4) kejadian, (5) penyalinan, (6) eponim, dan (7) inovatif. Berdasarkan unsur pembentuknya, penamaan desa adat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu toponimi tunggal dan toponimi kompleks. Toponimi tunggal merupakan penamaan desa adat yang didasarkan pada satu unsur toponimi, sedangkan toponimi kompleks merupakan penamaan desa adat yang melibatkan lebih dari satu unsur toponimi.

Nama Desa Adat dengan Kategori Toponimi Tunggal

Pada 13 data nama desa adat di Kecamatan Pekutatan, terdapat 10 nama desa adat dengan kategori toponimi tunggal. Berikut disajikan tabel data dengan kategori toponimi pembentuk nama-nama desa adat di Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana.

Tabel.2

Unsur Toponimi Penamaan Desa Adat dengan Kategori Toponimi Tunggal

No.	Unsur Toponimi	Nama Desa Adat
1.	Deskriptif – Topografi	a. Desa Adat Asah Duren b. Desa Adat Pasut
2.	Asosiatif - Lingkungan	a. Desa Adat Medewi b. Desa Adat Pekutatan c. Desa Adat Manggissari d. Desa Adat Juwuk Manis
3.	Kejadian – Insiden	a. Desa Adat Gumbrih b. Desa Adat Pulukan c. Desa Adat Bading Kayu
4.	Disalin - Lokasi	a. Desa Adat Mengenu Anyar

Kategori toponimi tunggal nama desa adat di Kecamatan Pekutatan dijelaskan lebih mendalam pada pembahasan di bawah ini.

1) Desa Adat Asah Duren

Desa Adat Asah Duren merupakan salah satu desa adat di Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana, yang mayoritas penduduknya berasal dari Kabupaten Karangasem. Seiring dengan perkembangan wilayah dan pertumbuhan penduduk, jumlah kepala keluarga di desa adat tersebut kini mencapai 980 KK.

Sejarah penamaan desa adat ini dimulai pada tahun 1925 ketika itu raja yang berkuasa di Karangasem ingin memindahkan warga yang berada di sekitaran Gunung Agung, khususnya dari Desa Sebudi dan Desa Muncan. Daerah yang dituju kala itu adalah daerah Jembrana sisi timur, yang pada masa itu masih didominasi kawasan hutan dan memiliki sedikit pemukiman. Diutus kemudian utusan untuk mengamati wilayah di daerah Desa Pekutatan ke utara dan disimpulkan bahwa tempat dapat dijadikan tempat pemukiman. Proses pemindahan warga dimulai dari tahun 1928 sampai 1933, pada saat proses perabasan hutan yang dilakukan oleh masyarakat kala itu, diamati bahwa daerah yang akan dijadikan pemukiman ternyata kontur tanahnya miring karena berupa dataran tinggi. Pada saat itu juga para tetua mengamati bahwa pada kontur tanah miring tersebut terdapat daerah yang datar di atasnya yang kemudian disebut oleh *panglingsir* dengan sebutan *asah ba duuran*. Istilah penyebutan *asah ba duuran* inilah kemudian mengalami perubahan pelafalan menjadi *asah duuran* hingga menjadi *asah durén*. Berdasarkan informasi informan dan catatan yang tertulis, untuk penyebutan *asah durén* tidak diketahui secara pasti kapan nama tersebut terbentuk tetapi sudah dapat dipastikan nama *asah durén* berasal dari istilah *asah ba duuran* dan mengalami perubahan berdasarkan ucapan masyarakat.

Bentuk kata *asah durén* merupakan hasil perkembangan dari bentuk awal *asah ba duuran*. Perubahan tersebut melibatkan proses aferesis berupa pelepasan unsur /*ba*/, diikuti sinkop pada vokal /u/ dalam bentuk *duuran*, serta perubahan kualitas vokal /a/ menjadi /é/. Rangkaian perubahan fonologis tersebut menghasilkan bentuk akhir *durén*. Perubahan tersebut terjadi secara bertahap akibat frekuensi penggunaan yang tinggi dalam komunikasi masyarakat setempat.

Berdasarkan sejarah tersebut, penamaan Desa Adat *Asah Duren* dilatarbelakangi oleh karakteristik topografi wilayahnya, yaitu keberadaan lahan datar di tengah kawasan dataran tinggi yang memiliki kontur tanah miring. Kondisi geografis tersebut menjadi dasar penamaan Desa Adat Asah Duren.

2) Desa Adat Pasut

Desa Adat Pasut merupakan desa adat yang terletak di tengah hutan Desa Pengeragoan dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Buleleng. Awal mula keberadaan desa ini yaitu dimulai pada tahun 1963 ketika Gunung Agung meletus, masyarakat yang berasal dari Desa Sebudi melakukan pengungsian di Desa Pengeragoan tepatnya di Banjar Bading Kayu. Ketika letusan gunung sudah mereda, mereka kemudian kembali ke daerah asalnya di Desa Sebudi. Letusan gunung yang dahsyat menghancurkan pemukiman mereka di Desa Sebudi dan memutuskan kembali ke Bading Kayu sekaligus meminta untuk dijadikan anggota *krama* (anggota masyarakat adat) setempat. Permintaan tersebut tidak disetujui, kemudian oleh tetua dari Banjar Bading Kayu mereka diberikan tempat disisi utara. Tempat tersebut agak terpencil dan oleh masyarakat tempat tersebut dikatakan tempat tersebut bentuknya seperti kerucut yang kemudian disebut oleh masyarakat sebagai tempat yang *ngancut*. Di sisi lain juga dikatakan bahwa tempat ini sangat sulit dijangkau karena berada di pedalaman oleh masyarakat setempat juga diistilahkan dengan sebutan *ngingsut*. Kata *ngancut* dan *ngingsut* inilah kemudian berubah menjadi cikal bakal kata *pasut* yang diartikan sebagai tempat

terpencil yang berbentuk mengerucut. Awalnya *pasut* merupakan tempek bagian dari Banjar Mengenuanyar kemudian mekar menjadi Banjar Pasut hingga akhirnya pada tahun 1990 resmi berdiri sendiri menjadi desa adat.

Hubungan etimologis antara bentuk *pasut* dengan bentuk *ngancut* dan *ngingsut* tidak menunjukkan korespondensi fonologis yang reguler. Oleh karena itu, pembentukan bentuk *pasut* diduga merupakan hasil analogi leksikal atau pemendekan bentuk yang telah mengalami proses konvensionalisasi dalam masyarakat penutur sehingga bentuk asalnya tidak lagi dapat direkonstruksi secara pasti.

Berdasarkan sejarah tersebut, penamaan Desa Adat Pasut dilatarbelakangi oleh karakteristik topografi wilayahnya, yaitu bentuk lahan yang mengerucut menyerupai segitiga. Kondisi geografis tersebut menjadi dasar penamaan Desa Adat Pasut.

3) Desa Adat Medewi

Desa Adat Medewi merupakan salah satu desa adat di Kecamatan Pekutatan, yang masyarakatnya terdiri atas pemeluk agama Islam dan Hindu, yang hidup rukun serta berdampingan. Sejarah keberadaan Desa Medewi bermula pada 1912 ketika sekelompok masyarakat Muslim dari Desa Air Kuning datang dan menetap di wilayah tersebut.

Asal-usul penamaan Desa Medewi berkaitan dengan kondisi lingkungan alamnya yang dahulu berupa kawasan hutan dengan banyak tumbuhan berduri. Salah satu jenis tumbuhan yang mendominasi kawasan tersebut dikenal masyarakat setempat sebagai *pohon kétkét* atau *pohon api-apian.* Dalam bahasa Bali, tumbuhan berduri disebut *punyan maduwi*. Oleh sebab itu, masyarakat yang pertama kali tinggal di hutan yang banyak duri ini memberi nama desa ini dengan sebutan Desa Maduwi yang artinya desa dipenuhi banyak duri. Seiring berjalannya waktu terjadi perubahan pelafalan kata dari kata maduwi ini menjadi kata *madéwi*. Perubahan bentuk *maduwi* menjadi *medéwi* melibatkan perubahan kualitas vokal /u/ menjadi /é/ pada suku kedua. Selain itu, realisasi prefiks {*ma*-} dalam tuturan masyarakat Bali menjadi {*mə*-}. Perubahan fonologis tersebut berlangsung secara bertahap hingga menghasilkan bentuk akhir *Medewi*.

Berdasarkan uraian tersebut, penamaan Desa Adat *Medewi* dilatarbelakangi oleh karakteristik lingkungan alam setempat, khususnya keberadaan tumbuhan berduri yang dahulu banyak ditemukan di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penamaan Desa Adat Medewi diklasifikasikan ke dalam kategori toponimi asosiatif, khususnya subkategori lingkungan.

4) Desa Adat Pekutatan

Desa Adat pekutatan merupakan suatu desa yang menjadi cikal bakal Kecamatan Pekutatan. Penduduk dari desa ini sangat beragam mulai dari luar wilayah Kabupaten Jembrana ataupun dari desa lainnya yang masih berada di wilayah Kabupaten Jembrana.

Sejarah keberadaan Desa Adat Pekutatan yaitu kurang lebih pada tahun 1911 datang sekelompok orang yang berasal dari daerah Badung tepatnya Desa Munggu untuk membuka kawasan hutan sebagai lahan permukiman dan pertanian. Namun, dalam proses membuka lahan tersebut penduduk dari Desa Munggu tersebut terkena penyakit malaria yang tidak bisa sembuh, sehingga sebagian dari masyarakat kembali pulang ke daerah asalnya dan sebagian lagi melarikan diri ke Desa Yeh Kuning, Kecamatan Jembrana. Sekitar tahun 1913, datang lagi rombongan warga pelarian dan masyarakat dari Desa Yeh Kuning. Kelompok masyarakat tersebut terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok umat Hindu dan umat Islam. Umat Hindu kemudian merabas hutan dibagian timur sedangkan umat Islam merabas hutan dibagian

barat. Berbekal semangat yang membara, kawasan hutan tersebut akhirnya bisa dibuka untuk lahan pertanian, keadaan tanah yang datar diperkirakan cocok untuk lahan pertanian.

Pada tahun 1914 kemudian datanglah rombongan kedua dari daerah Mendoyo dan Pergung, rombongan ini kemudian merabas di bagian tengah Desa Pekutatan dan berhasil. Seiring waktu jumlah masyarakat mulai bertambah, maka dilakukan rembug untuk membuat desa dan sekaligus menamai desa tersebut. Ketika rembug sedang berjalan dalam suasana penuh kekeluargaan di bawah pohon kutat yang rindang dan banyaknya tumbuhan paku di lingkungan tempat berteduh tersebut, maka sepakatlah mereka untuk mengabadikan tempat musyawarah tersebut menjadi nama desa yaitu dengan nama Desa Pakutatan yang lama-kelamaan berubah pelafalan menjadi Desa Pekutatan.

Pembentukan bentuk *pekutatan* melibatkan proses blending atau peleburan leksem antara unsur paku dan kutat. Pembentukan kata *pekutatan* yaitu terjadi kontraksi segmen /ku/ pada kata paku dan segmen /ku/ pada kata kutat yang kemudian keduanya berkontraksi menjadi satu sehingga membentuk bentuk *pakutat*. Bentuk *pakutat* kemudian oleh penutur ditambahkan sufiks *{-an}* untuk mempertegas arti sehingga menjadi *pakutatan.* Dalam perkembangan selanjutnya terjadi perubahan vokal /a/ menjadi /ə/ pada suku awal sehingga terbentuk bentuk akhir pekutatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penamaan Desa Adat Pekutatan dilatarbelakangi oleh karakteristik lingkungan alam setempat, khususnya keberadaan pohon kutat dan tumbuhan paku yang menjadi ciri kawasan tersebut pada masa awal pembentukan desa. Oleh karena itu, penamaan Desa Adat Pekutatan diklasifikasikan ke dalam kategori toponimi asosiatif, khususnya subkategori lingkungan.

5) Desa Adat Manggissari

Cikal bakal penamaan Desa Manggissari yaitu dimulai ketika tahun 1904 sekelompok masyarakat dari wilayah Buleleng, Klungkung, Gianyar, Bangli, dan Karangasem melakukan ekspedisi merabas hutan jalur Pupuan-Pekutatan. Pada saat di perbatasan Jembrana dengan Buleleng terdapat bangunan dengan atap berwarna merah yang kemudian oleh penduduk pendatang tersebut disebut barak seng dan sekaligus menamai tempat yang mereka tempat saat itu bernama Desa Barak Seng.

Seiring berjalannya waktu kemudian pada tahun 1928 terdapat fenomena yaitu disekitaran bangunan yang diperbatasan tersebut terdapat pohon manggis besar yang hanya berbunga dan tidak pernah berbuah. Berdasarkan fenomena tersebut kemudian para tetua desa pada saat itu mengubah nama desa yang awalnya *barak seng* menjadi Desa Manggissari. Perubahan itu didasari dengan keberadaan pohon manggis yang sangat unik yaitu tidak pernah berbuah sehingga menjadikan fenomena keberadaan pohon manggis tersebut sebagai ikonik desa.

Secara linguistik, bentuk *Manggissari* terbentuk melalui proses komposisi antara leksem *manggis* dan *sari*. Penggabungan kedua leksem tersebut menghasilkan bentuk toponim baru yang merujuk pada keberadaan pohon manggis yang menjadi penanda lingkungan setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, penamaan Desa Adat Manggissari dilatarbelakangi oleh keberadaan pohon manggis yang hanya berbunga, tetapi tidak pernah berbuah. Fenomena tersebut menjadi dasar penamaan Desa Adat Manggissari yang diklasifikasikan ke dalam ke dalam kategori toponimi asosiatif, khususnya subkategori lingkungan.

6) Desa Adat Juwuk Manis

Desa Adat Juwuk Manis merupakan desa pemekaran dari Desa Adat Manggissari. Desa Adat Juwuk Manis memiliki satu ikon tempat wisata yaitu Air Terjun Juwuk Manis. Letak desa ini lumayan agak masuk ke pedalaman hutan.

Penamaan Desa Adat Juwuk Manis yaitu dilatarbelakangi dari proses perabasan hutan yang dilakukan para tetua kala itu. Pada proses membuka hutan di Wilayah Manggissari ke timur terdapat suatu pohon jeruk atau dalam bahasa Bali disebut punyan *juwuk*. Pohon jeruk tersebut berbuah sangat lebat disamping itu juga memiliki rasa buah yang sangat manis. Keberadaan pohon jeruk kala itu sangat membantu masyarakat yang melakukan perabasan hutan. Rasa jeruk yang manis tersebut mampu menghilangkan dahaga para warga ketika beristirahat kerja. Pohon jeruk dengan rasa yang manis inilah ingin diabadikan oleh masyarakat dalam bentuk nama karena telah membantu sekaligus menyelamatkan pekerja ketika memenuhi dahaga. Ketika sudah terbentuk pemukiman kemudian dinamakan Banjar Juwuk Manis bagian dari Desa Manggissari yang kemudian seiring perkembangan waktu mekar menjadi Desa Adat Juwuk Manis.

Bentuk *juwuk manis* terbentuk melalui proses pemajemukan antara nomina *juwuk* 'jeruk' dan adjektiva *manis*. Dalam konstruksi tersebut, unsur *manis* berfungsi sebagai atribut yang menjelaskan karakteristik rasa buah jeruk yang menjadi dasar penamaan wilayah. Oleh karena itu, nama *Juwuk Manis* mencerminkan ciri lingkungan alam yang dianggap menonjol oleh masyarakat pada masa awal pembentukan permukiman.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan penamaan Desa Adat Juwuk Manis berkaitan dengan keberadaan pohon jeruk dengan rasa buah yang sangat manis sehingga penamaan menjadi Desa Adat Juwuk Manis dan termasuk ke dalam kategori toponimi asosiatif, khususnya subkategori lingkungan.

7) Desa Adat Gumbrih

Desa Adat Gumbrih merupakan suatu desa adat di Kecamatan Pekutatan. Terdapat hal unik di desa ini yaitu terdapat kelompok masyarakat Kristen yang hidup berdampingan dengan masyarakat Hindu serta mengadopsi seluruh budaya adat Bali dalam setiap kegiatan keagamaannya.

Sejarah keberadaan Desa Adat Gumbrih yaitu diceritakan pada tahun 1910 beberapa orang dari Mengwi dan Tabanan datang ke Wilayah Jembrana untuk membuka lahan pemukiman maupun lahan pertanian. Seiring berjalan waktu, hasil panen mulai meningkat tetapi terdapat serangan penyakit malaria yang membuat mereka tidak tahan tinggal lebih lama dan memutuskan untuk kembali ke daerah asalnya.

Sekitar tahun 1915 datanglah kembali beberapa rombongan dari daerah timur sekitar Munggu, Prerenan, Mengwi, Tabanan, dan Tangguntiti. Mereka kemudian kembali memperbaiki perumahan dan perkebunan yang telah ditinggalkan oleh pemilik sebelumnya. Mereka bertekad untuk dapat tinggal di daerah ini walaupun masih ada rasa trauma karena kegagalan rombongan pertama yang terserang penyakit malaria. Rasa ngeri, takut atau *jerih* masih menghantui mereka. Rasa ngeri atau *jerih* inilah kemudian menjadi inspirasi penamaan daerah tersebut. Berdasarkan informasi informan dan catatan pada monograf, pemberian nama didasarkan atas kata *gumi* (tanah atau wilayah) dan *jerih* (takut atau ngeri) yang digabungkan menjadi *gumrih*. Lambat laun karena perubahan ucapan maka penyebutan *gumrih* berubah menjadi *gumbrih*. Terdapat penambahan fonem atau epentesis konsonan /b/ di antara konsonan /m/ dan konsonan /r/ sehingga menjadi kata *gumbrih*. Bunyi nasal /m/ yang diikuti oleh konsonan likuida atau semivokal sering menghasilkan bunyi stop bilabial

/b/. Proses alami disebabkan karena /m/ dan /b/ sama-sama bilabial, sehingga mudah berasimilasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penamaan Desa Adat Gumbrih dilatarbelakangi oleh peristiwa wabah malaria yang pernah melanda wilayah tersebut dan menimbulkan ketakutan di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, penamaan Desa Adat Gumbrih diklasifikasikan ke dalam kategori toponimi kejadian, khususnya subkategori insiden.

8) Desa Adat Pulukan

Desa Adat Pulukan merupakan desa dengan nilai toleransi beragama yang sangat tinggi. Desa ini terdiri dari kelompok Agama Islam yang berada di wilayah pesisir dan kelompok Agama Hindu yang mulai masuk ke utara. Awalnya Desa Pulukan merupakan hutan belantara, kemudian pada saat itu terdapat masyarakat dari Desa Air Kuning yang sebagian besar memeluk Agama Islam melakukan perabasan hutan di daerah tersebut atas ijin dari pemerintah Belanda saat itu. Mereka berhasil membuka lahan untuk pemukiman sekaligus lahan pertanian. Pemukiman yang berasal dari kelompok Muslim tersebut kemudian disebut Kampung Jawa. Mereka hidup berkelompok dan memenuhi desa bagian selatan. Setelah keberhasilan dari kelompok masyarakat Muslim kemudian disusul oleh masyarakat yang beragama Hindu, mereka membentuk perkampungan di sebelah utara Kampung Jawa tersebut karena di bagian selatan masyarakatnya sudah penuh oleh masyarakat Muslim atau dalam bahasa Bali disebut *mapulukan*.

Bentuk *pulukan* berasal dari kata dasar *puluk* ‘penuh atau bulat’ yang memperoleh konfiks {*ma-...-an*} sehingga membentuk kata *mapulukan*. Dalam perkembangan berikutnya terjadi delesi prefiks {*ma-*} dan mempertahankan sufiks {*-an*} sehingga menghasilkan bentuk nominal *pulukan*.

Berdasarkan uraian tersebut, penamaan Desa Adat Pulukan dilatarbelakangi oleh peristiwa berkumpulnya masyarakat Muslim yang membentuk permukiman secara berkelompok di wilayah selatan desa. Oleh karena itu, penamaan Desa Adat Pulukan diklasifikasikan ke dalam kategori toponimi kejadian, khususnya subkategori insiden.

9) Desa Adat Bading Kayu

Desa Adat Bading Kayu pada awalnya merupakan bagian dari Desa Pengeragoan yang berstatus sebagai banjar. Seiring dengan perkembangannya, Banjar Bading Kayu mengalami pemekaran hingga menjadi desa adat yang berdiri sendiri. Sejarah keberadaan Desa Adat Bading Kayu bermula sekitar tahun 1929 ketika Raja Karangasem memerintahkan pemindahan sekelompok masyarakat dari Desa Sebudi, Kabupaten Karangasem, yang terletak di kawasan lereng Gunung Agung.

Latar belakang penamaan Bading Kayu yaitu ketika masyarakat sudah sampai di tempat yang saat ini menjadi desa tersebut, mereka kemudian tetap melanjutkan perabasan hutan menuju arah utara. Entah kenapa pada saat itu para *panglingsir* atau tetua kemudian berembug dan menyatakan kembali ke tempat yang pertama untuk ditempati. Peristiwa itu kemudian disebut dengan istilah “*Mabading Pikayunan Panglingsir*” (berbalik kembali keingingan para tetua), dari kata *mabading pikayunan* tersebut kemudian dibuatlah awalnya nama Desa Bading Kayu dengan sebutan *bading kayun* dan lama-lama disepakati menjadi Desa Bading Kayu.

Bentuk *bading kayu* berasal dari frasa *mabading pikayunan panglingsir*. Dalam perkembangannya terjadi delesi prefiks {*ma-*} pada bentuk *mabading* sehingga menghasilkan

bentuk *bading*. Sementara itu, leksem *pikayunan* mengalami pemendekan bentuk dengan mempertahankan unsur inti *kayun*. Pada tahap berikutnya terjadi apokop, yaitu pelesapan konsonan akhir /n/, sehingga terbentuk bentuk akhir *kayu*. Rangkaian proses tersebut menghasilkan bentuk toponim *Bading Kayu* yang digunakan hingga saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penamaan Desa Adat Bading Kayu dilatarbelakangi oleh peristiwa perubahan keputusan para tetua adat (panglingsir) mengenai lokasi permukiman. Oleh karena itu, penamaan Desa Adat Bading Kayu diklasifikasikan ke dalam kategori toponimi kejadian, khususnya subkategori insiden.

10) Desa Adat Mengenu Anyar

Adapun awal mula keberadaan Desa Adat Mengenu Anyar yaitu diperkirakan sekitar tahun 1930-an terdapat masyarakat yang berasal dari Munduk Mengenu, Kabupaten Buleleng, datang untuk mencari lahan untuk lahan permukiman melalui kegiatan pembukaan hutan yang dikenal dengan istilah *nyuang alas*. Pada periode yang sama, sekelompok masyarakat dari Sidemen, Kabupaten Karangasem, juga datang dengan tujuan serupa. Ketika proses pengerjaan merabas hutan tersebut selesai dan beberapa warga sudah mulai membangun tempat tinggal, maka adalah niatan untuk menamai tempat tersebut. Dinamakanlah tempat tersebut dengan Desa Anyar karena desa yang baru saja terbentuk. Kembali terjadi perubahan nama pada saat itu karena Desa Anyar pada awalnya merupakan bagian dari Munduk Mengenu (Buleleng) yang berada di utara Desa Mengenu Anyar saat ini dan dimaksudkan untuk tidak meninggalkan nama dari Munduk Mengenu tersebut kemudian dinamakanlah dengan nama yang baru sampai saat ini yaitu Desa Mengenu Anyar.

Bentuk kata *mengenu anyar* terbentuk melalui proses pemajemukan antara toponim *Mengenu* dan leksem *anyar* yang berarti 'baru'. Unsur *mengenu* merupakan nama tempat asal sebagian penduduk pendiri wilayah tersebut, sedangkan unsur *anyar* berfungsi sebagai penanda diferensiasi terhadap wilayah asalnya. Dengan demikian, nama *Mengenu Anyar* menunjukkan proses penyalinan toponim (*transferred placename*) yang dipadukan dengan unsur deskriptif untuk menandai terbentuknya permukiman baru.

Berdasarkan uraian tersebut, penamaan Desa Adat Mengenu Anyar dilatarbelakangi oleh pengadopsian nama Munduk Mengenu, wilayah asal sebagian masyarakat pendirinya di Kabupaten Buleleng. Oleh karena itu, penamaan Desa Adat Mengenu Anyar diklasifikasikan ke dalam kategori toponimi penyalinan, khususnya subkategori lokasi.

Nama Desa Adat dengan Kategori Toponimi Kompleks.

Ditemukan 3 data nama desa adat yang termasuk dalam kategori toponimi kompleks. Berikut data nama desa adat disajikan pada Tabel.3 di bawah ini.

Tabel.3

Unsur Toponimi Penamaan Desa Adat dengan Kategori Toponimi Kompleks

No.	Unsur Toponimi	Nama Desa Adat
1.	Deskriptif – Fungsional dan Kejadian - Insiden	a. Desa Adat Pangyangan
2.	Asosiatif-Lingkungan dan Deskriptif-Lokasional	a. Desa Adat Pengeragoan Dangin Tukad b. Desa Adat Pengeragoan Dauh Tukad

Kategori toponimi kompleks nama-nama desa adat dijelaskan lebih mendalam pada pembahasan di bawah ini.

1) Desa Adat Pangyangan

Desa Adat Pangyangan terletak di sebelah timur Desa Pekutatan, desa ini memiliki wilayah yang jauh lebih kecil dari wilayah Desa Pekutatan. Awal terbentuknya desa ini yaitu pada tahun 1908 datang sekelompok orang dari Desa Pandak (Tabanan) berniat membuka lahan di wilayah ini, namun karena mereka terkena penyakit ganas akhirnya sebagian besar kelompok tersebut kembali ke tempat asalnya dan hanya ada 1 KK yang masih menetap di tempat tersebut. Berselang beberapa bulan setelahnya, datang rombongan kedua dari Desa Penyaringan yang ingin membuka lahan juga. Sama halnya dengan rombongan dari Desa Pandak, rombongan kedua dari Desa Penyaringan ini juga terkena penyakit ganas saat itu. Masyarakat pada saat itu kemudian melakukan musyawarah dan diputuskan untuk mencari seorang dukun untuk mengetahui penyebab adanya penyakit tersebut. Dipanggilah dukun dari Desa Tegal Cangkring, sang dukun kemudian mengamati sekitaran dan mendapat kesimpulan bahwa masyarakat disana harus membuat *turus lumbung* atau tempat pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa. Ketika *turus lumbung* itu sudah dibangun, penyakit yang awalnya menyerang masyarakat akhirnya mulai hilang secara perlahan. Masyarakat kemudian menyebut tempat ini sebagai tempat *pangiyangan* (tempat memuja Ida Sanghyang Widi Wasa) dan kini berdiri Pura Kawitan Desa. Dengan demikian, seluruh wilayah tersebut diberi nama Desa Pangiyangan, kata *pangiyangan* ini lama kelamaan berubah menjadi *pangyangan*.

Kata *pangiyangan* tersebut memiliki kata dasar *hiyang* yang merujuk pada kata *hyang* yang berarti 'Dewa atau sinar suci Tuhan'. Kata pangiyangan terbentuk dari proses morfologi afiksasi disebabkan oleh konfiks {*paN-an*} sehingga menjadi *pangiyangan*. Proses afiksasi yang terjadi digambarkan sebagai berikut. {*paN-} + hiyang + {-an}* → *Pangiyangan*. Pada kata *pangiyangan* terdapat juga pelesapan fonem /h/ dan sinkop fonem /i/ pada kata *hiyang* sehingga menjadi kata pangyangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penamaan Desa Adat Pangyangan dilatarbelakangi oleh fungsi tempat pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, serta peristiwa wabah penyakit yang pernah melanda wilayah tersebut. Oleh karena itu, penamaan Desa Adat Pangyangan diklasifikasikan ke dalam kategori toponimi kompleks yang mencakup dua unsur, yaitu deskriptif dengan subkategori fungsional dan kejadian dengan subkategori insiden.

2) Desa Adat Pengeragoan Dangin Tukad

Desa Pengeragoan terletak di ujung timur Kabupaten Jembrana dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Tabanan. Salah satu daya tarik wisata yang dikenal di wilayah ini adalah Pantai Yeh Leh. Sejarah terbentuknya Desa Pengeragoan bermula pada 1919 ketika sekelompok tetua adat (panglingsir) dari Pangkung Tibah, Kabupaten Tabanan, melakukan perjalanan untuk membuka lahan permukiman dan pertanian di wilayah Jembrana. Dalam perjalanan menyusuri kawasan pesisir, mereka tiba di muara sebuah sungai kecil. Di sekitar muara tersebut, mereka kemudian mendirikan *bangsal* sebagai tempat tinggal sementara serta *turus lumbung* sebagai tempat pemujaan.

Setelah mendirikan *turus lumbung*, masyarakat mulai membuka lahan untuk dijadikan kawasan pertanian dan permukiman. Seiring dengan perkembangan wilayah, muncul keinginan untuk memberikan nama pada permukiman tersebut. Melalui musyawarah, masyarakat sepakat menentukan nama wilayah berdasarkan dua hal, yaitu perjalanan para

tetua adat (*panglingsir*) yang dilakukan secara terpisah atau *ngeraga* (berjalan sendiri-sendiri) dan keberadaan anak udang yang disebut *geraga* di kawasan pesisir. Anak udang tersebut ditemukan dalam jumlah melimpah dan menjadi salah satu sumber pangan bagi masyarakat setempat. Keberadaan *geraga* yang terus tersedia di sepanjang pesisir turut membantu memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari masyarakat pada masa awal pembentukan permukiman.

Secara etimologis, masyarakat setempat mengenal dua penjelasan mengenai asal-usul nama *Pengeragoan*, yaitu yang dikaitkan dengan kata *ngeraga* dan yang dikaitkan dengan kata *geraga* 'anak udang'. Namun, berdasarkan kajian linguistik, bentuk *Pengeragoan* lebih memungkinkan diturunkan dari leksem *geraga*. Hal ini didukung oleh adanya proses morfologis berupa penambahan konfiks {*paN-...-an*} pada bentuk dasar *geraga* yang menghasilkan bentuk *pengeragoan*. Dalam proses tersebut terjadi peluluhan fonem awal /g/ akibat pengaruh prefiks {*paN-*}, serta perubahan pelafalan prefiks {*paN-*} menjadi {*pəN-*} oleh masyarakat Bali, disertai perubahan vokal /a/ pada suku akhir menjadi /o/, sehingga terbentuk bentuk akhir *pengeragoan* 'tempat yang banyak terdapat geraga (anak udang)'.

Pada awalnya, Desa Adat Pengeragoan merupakan satu kesatuan wilayah adat. Namun, pada 1986, desa adat tersebut mengalami pemekaran menjadi dua wilayah, yaitu Desa Adat Pengeragoan Dangin Tukad dan Desa Adat Pengeragoan Dauh Tukad. Pemekaran tersebut menggunakan sungai yang melintasi bagian tengah wilayah sebagai batas geografis. Wilayah di sebelah barat sungai ditetapkan sebagai Desa Adat Pengeragoan Dauh Tukad, sedangkan wilayah di sebelah timur sungai menjadi Desa Adat Pengeragoan Dangin Tukad.

Berdasarkan uraian tersebut, penamaan Desa Adat Pengeragoan Dangin Tukad dilatarbelakangi oleh karakteristik lingkungan alam setempat, khususnya keberadaan anak udang *(geraga)* yang melimpah di kawasan pesisir, serta letak geografis desa di sebelah timur sungai. Oleh karena itu, penamaan Desa Adat Pengeragoan Dangin Tukad diklasifikasikan ke dalam kategori toponimi kompleks yang mencakup dua unsur, yaitu asosiatif dengan subkategori lingkungan dan deskriptif dengan subkategori lokasional.

3) Desa Adat Pengeragoan Dauh Tukad

Sejarah terbentuknya Desa Adat Pengeragoan Dauh Tukad memiliki kesamaan dengan Desa Adat Pengeragoan Dangin Tukad karena keduanya pada awalnya merupakan satu kesatuan wilayah adat. Pada 1986, Desa Adat Pengeragoan mengalami pemekaran menjadi dua desa adat dengan menjadikan aliran sungai yang melintasi wilayah tersebut sebagai batas geografis. Wilayah di sebelah timur sungai ditetapkan sebagai Desa Adat Pengeragoan Dangin Tukad, sedangkan wilayah di sebelah barat sungai menjadi Desa Adat Pengeragoan Dauh Tukad. Perbedaan antara Desa Adat Pengeragoan Dauh Tukad dan Desa Adat Pengeragoan Dangin Tukad terletak pada posisi geografisnya. Desa Adat Pengeragoan Dauh Tukad berada di sebelah barat sungai, sedangkan Desa Adat Pengeragoan Dangin Tukad terletak di sebelah timur sungai.

Berdasarkan uraian tersebut, penamaan Desa Adat Pengeragoan Dauh Tukad memiliki kesamaan dengan Desa Adat Pengeragoan Dangin Tukad karena sama-sama dilatarbelakangi oleh karakteristik lingkungan alam setempat, khususnya keberadaan anak udang *(geraga)* di kawasan pesisir. Perbedaannya terletak pada posisi geografis Desa Adat Pengeragoan Dauh Tukad yang berada di sebelah barat sungai. Oleh karena itu, penamaan Desa Adat Pengeragoan Dauh Tukad diklasifikasikan ke dalam kategori toponimi kompleks yang mencakup dua unsur, yaitu asosiatif dengan subkategori lingkungan dan deskriptif dengan subkategori lokasional

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik simpulan yaitu konstruksi toponimi pada 13 nama desa adat di Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana menggunakan dua kategori toponimi yaitu kategori tunggal dan kategori kompleks. Nama desa adat dengan unsur toponimi tunggal terdiri dari 10 (sepuluh) desa adat yaitu sebagai berikut; (1) unsur deskriptif-topografi membentuk nama Desa Adat Asah Duren dan Desa Adat Pasut; (2) unsur asosiatif-lingkungan yaitu Desa Adat Medewi, Desa Adat Pekutatan, Desa Adat Manggissari, dan Desa Adat Juwuk Manis; (3) unsur kejadian-insiden yaitu Desa Adat Gumbrih, Desa Adat Pulukan, dan Desa Adat Bading Kayu; (4) unsur disalin-lokasi yaitu Desa Adat Mengenu Anyar. Kategori kompleks ditemukan pada 3 (tiga) nama desa adat yaitu (1) unsur deskriptif – fungsional dan kejadian – insiden membentuk nama Desa Adat Pangyangan; (2) unsur asosiatif-lingkungan dan deskriptif-lokasional membentuk nama Desa Adat Pengeragoan Dangin Tukad dan Desa Adat Pengeragoan Dauh Tukad.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur lingkungan, topografi, dan peristiwa historis menjadi faktor dominan dalam pembentukan nama desa adat di Kecamatan Pekutatan. Dominasi unsur tersebut memperlihatkan bahwa sistem penamaan desa adat tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga merepresentasikan hubungan masyarakat dengan lingkungan alam, pengalaman historis, serta memori kolektif yang diwariskan secara turun-temurun.

Daftar Pustaka

Agustina, Putu Dian. 2025. “Toponimi Nama *Banjar-Banjar* Adat Di Desa Sanur Kecamatan Denpasar Selatan” (*Skripsi*). Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.

Badan Riset Kelautan dan Perikanan. 2003. *Buku Panduan Survei Toponimi Pulau-Pulau*. Jakarta.

Blair, David, dan Tent, Jan. 2021. A Revised Typology of Place-Naming. *NAMES: A Journal of Onomastics*, Vol. 69, No. 4, hlm 31-47. Diakses pada tanggal 12 Februari 2026 dari alamat https://doi.org/10.5195/names.2021.2260

Chaer, A. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985. *Adat Istiadat Daerah Bali*. Denpasar: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

Nusarini, Marwati, L.S. 2014. Proses Penamaan Desa di Kabupaten Sleman Tinjauan Semantis. Literasi Vol.4 (2): 214—217.

Krisnawati, N.L.P. 2024. “Toponimi Pura Destinasi Wisata di Bali” (Disertasi). Fakultas llmu Budaya, Universitas Udayana.

Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Rosdakarya.

Pradyani, Kadek Endina. 2023. "Toponimi Nama-Nama Tempat Di Kecamatan Kuta Dan Kuta Selatan Kabupaten Badung Bali" (Skripsi). Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. Bali.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: SanataDharma University Press.

Surpha, I Wayan. 2012. *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali.* Denpasar: Pustaka Bali Post.